

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara, pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas yang dapat membangun dan memajukan negara sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi.

Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai penerus generasi dibentuk. Seperti yang tertulis dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I :

“ Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan juga adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus – menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. (dalam Trianto, 2009: 1)

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) bahwa

“ Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abdul Halim Hathani (dalam <http://sahabatguru.wordpress.com>) menyatakan bahwa :

“Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika selalu mengalami perubahan perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi.”

Oleh karena itu, pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Namun meski diakui pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi saat ini Indonesia masih berkutat pada problematika klasik, dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Pada kenyataannya, negara Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, khususnya pada bidang studi matematika. Seperti yang dipaparkan (dalam <http://www.kompascetak.com>) :

“Dari hasil kajian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2003, Indonesia berada di urutan 34 dari 45 negara. Untuk matematika, siswa-siswi Indonesia hanya mencapai skor 411, dengan kisaran (range) skor 400-625. Dan pada survei Program of International Student Assessment (PISA) tahun 2006, peringkat Indonesia untuk matematika turun dari 38 dari 40 negara (tahun 2003) menjadi urutan 52 dari 57 negara, dengan skor rata-rata turun dari 411 (tahun 2003) menjadi hanya 391 (tahun 2006).”

Pemerintah sendiri telah menetapkan matematika sebagai salah pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional. Hal ini juga merupakan salah satu faktor penyebab pelajaran matematika ditakuti, sehingga sulit dimengerti. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani (dalam [http/ sahabatguru. wordpress.com](http://sahabatguru.wordpress.com)) :

“Dalam Ujian Nasional, ataupun ujian-ujian lain yang menghadirkan matematika sebagai salah satu bahan uji, matematika acap menjadi momok. Hal ini disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurarafah sebagai guru bidang studi matematika di SMP Negeri 11 Medan (dalam wawancara Senin, 1 april 2013) :

“Siswa-siswi di SMP Negeri 11 Medan masih kesulitan mempelajari dan memahami konsep dari materi pelajaran matematika yang diajarkan. Salah satu materi yang sulit untuk dipahami adalah operasi aljabar. Siswa-siswi masih sulit membedakan pengolahan variabel, koefisien, maupun konstanta dalam operasi bentuk aljabar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan konsep dasar materi pelajaran pada saat disekolah dasar, sehingga pada saat akan mempelajari materi lanjut harus kembali mengulang sedikit materi sebelumnya.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Dali S.Naga (dalam Abdurrahman, 2009:253) bahwa :

“ Dalam aljabar, penggunaan abjad digunakan sebagai lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui. Hal ini yang kurang dipahami oleh siswa. Sebagai contoh, dalam soal cerita seorang anak membeli sebuah buku dan dua buah pensil dengan harga yang ditentukan, kemudian anak yang lain membeli barang yang sejenis di toko yang sama hanya saja jumlah yang berbeda dengan harga yang tertentu, maka dengan aljabar, siswa dapat menentukan berapa harga untuk masing-masing barang per buahnya.”

Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika. Salah satunya adalah, banyak orang yang berpikir bahwa matematika tidak memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran tersebut disebabkan karena pembelajaran matematika tidak bermakna bagi siswa, karena hampir semua guru hanya menjadikan siswa sebagai objek bukan subjek yang aktif. Menurut Buzan (dalam [http/educare.e-fkipunla.net](http://educare.e-fkipunla.net)) menyatakan :

“Dalam belajar, semestinya bermakna. Belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi juga dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentase, diskusi)”.

Pendidikan akan terasa penting jika pendidikan itu bermakna bagi siswa. Untuk menimbulkan rasa bermakna dalam belajar matematika maka guru harus menerapkan pembelajaran aktif pada siswa. Pembelajaran aktif mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas atau potensi manusia.

Menurut Dasim Budimansyah dkk (dalam <http://pandisuryadi-berbagiilmu.blogspot.com/penerapan-pembelajaran-aktif-kreatif.html>) bahwa :

“ Model pembelajaran aktif dapat menciptakan ketertarikan bagi siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bekerja. Pembelajaran aktif digunakan dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa lebih banyak melakukan sesuatu daripada hanya sekedar mendengar . Siswa harus membaca, menulis, mendiskusikan, atau terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah, dengan tujuan agar pembelajaran tersebut menjadi bermakna daripada siswa hanya mendengar saja atau siswa bersifat pasif.”

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila mencapai tujuan yang optimal. Kualitas proses pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar yang ingin dicapai, hasil belajar yang memuaskan tentunya bersumber dari proses pembelajaran yang memaksimalkan seluruh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran . Hasil belajar setiap siswa akan berbeda, sesuai dengan proses pembelajaran yang dialaminya, karena siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda pula. Proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif apabila siswa termotivasi dalam belajar.

Namun pada kenyataannya aktivitas siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena hampir semua guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catur

Supatmono (dalam <http://pandisuryadi-berbagiilmu.blogspot.com/penerapan-pembelajaran-aktif-kreatif.html>) faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah:

1. Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru.
2. Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berpikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.

Untuk itu dipilih model pembelajaran aktif yang bermakna bagi siswa adalah pembelajaran kooperatif yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa aktif bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan metode PTS (pembelajaran tim siswa), diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu yaitu Team Accelerated Instruction (TAI) (percepatan pengajaran tim) untuk pelajaran matematika. Dalam TAI, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa. (dalam Slavin, 2005: 4,11,&15)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Peringkat hasil belajar matematika siswa masih rendah ..
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan sulit dimengerti .
3. Siswa masih kesulitan mempelajari dan memahami konsep dari materi pelajaran matematika yang diajarkan yaitu salah satunya materi operasi aljabar .
4. Pembelajaran matematika yang tidak bermakna bagi siswa .
5. Rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika .

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yaitu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aljabar di kelas VII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi bentuk aljabar ?
2. Bagaimana ketuntasan belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi bentuk aljabar ?
3. Bagaimana respon siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi bentuk aljabar ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar di kelas VII SMP Negeri 11 Medan .
2. Mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa pada materi bentuk aljabar di kelas VII SMP Negeri 11 Medan .
3. Mendeskripsikan respon siswa kelas VII SMP Negeri 11 Medan yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI .

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bahan pertimbangan dan masukan bagi guru bidang studi matematika untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi aljabar.
2. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan aktivitas mereka terhadap pelajaran matematika .
3. Informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
4. Bagi peneliti akan mengetahui gambaran kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.
5. Tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti sendiri sebagai calon guru di masa yang akan datang.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang meliputi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman materi. Hasil belajar merupakan tolak ukur bagi seseorang guna untuk mengambil langkah baru untuk materi yang berikutnya.
2. Aljabar adalah bagian dari matematika yang mempelajari hubungan dan sifat-sifat dari bilangan dengan menggunakan simbol-simbol. Aljabar juga dapat dikatakan sebagai kajian matematika untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dengan menggunakan huruf atau simbol.
3. Dalam TAI, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa.